

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL PENGOLAHAN TERASI UDANG
(Kasus di Pengolahan Terasi Cap Kepala Dua Sapi di Desa Eretan Kulon
Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu)**

Windi Anggraini Putri, Iman Sungkawa

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon

Email : windiap602@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui: (1) Besarnya biaya produksi, penerimaan, pendapatan (2) Analisis kelayakan finansial sebelum dan sesudah penambahan teknologi yang dibagi dua periode produksi. Penambahan teknologi berupa mesin penggiling, penghalus adonan dan pemotong. Penelitian dilaksanakan di Pengolahan Terasi Cap Kepala Dua Sapi di Desa Eretan Kulon Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu. Hasil biaya total produksi periode ke-I Rp 695.510.500, periode ke-II Rp 1.818.185.167. Penerimaan periode ke-I Rp 1.566.000.000, periode ke-II Rp 4.280.333.333. Pendapatan periode ke-I Rp 870.489.500, periode ke-II Rp 2.462.148.167. Nilai R/C rasio periode ke-I 2,23 dan periode ke-II 2,36. Nilai B/C rasio periode ke-I 1,23 dan periode ke-II 1,36. Artinya nilai R/C rasio > 1 dan nilai B/C rasio > 0 bahwa pengolahan dikatakan layak baik sebelum maupun sesudah penambahan teknologi. BEP produksi periode ke-I 19.660 kg dan periode ke-II 40.061 kg. BEP harga periode ke-I Rp 197.483 per bal dan periode ke-II Rp 236.158 per bal. Produksi periode ke-I BEP produksi 19.660 kg $>$ jumlah produksi yang dicapai 14.668 kg dan pada periode ke-II BEP produksi 40.061 kg $>$ jumlah produksi yang dicapai 7.833 kg. Harga jual periode ke-I BEP harga Rp 197.483 per bal $>$ harga jual Rp 141.667 per bal, periode ke-II BEP harga Rp 236.158 per bal $>$ harga jual Rp 181.667 per bal.

Kata Kunci: Kelayakan, Pendapatan, Penerimaan, Terasi, Indramayu

ABSTRACT

This study aims to determine: (1) The amount of production costs, revenue, and income (2) Financial feasibility analysis before and after the addition of technology which is divided into two production periods. The addition of technology in the form of a grinding machine, dough refiner and cutter. The research was carried out in the processing of Cap Kepala Dua Sapi Shrimp Paste in Eretan Kulon Village, Kandanghaur District, Indramayu Regency. The results of the total production cost for the first period Rp 695,510,500, the second period Rp 1,818,185,167. Revenue for the first period is Rp 1,566,000,000, the second period is Rp 4,280,333,333. Income for the first period was Rp 870,489,500, the second period was Rp 2,462,148,167. The value of R / C ratio for the first period is 2.23 and the second period is 2.36. The value of B / C ratio for the first period is 1.23 and the second period is 1.36. This means that the value of R / C ratio > 1 and the value of B / C ratio > 0 that the processing is said to be feasible both before and after the addition of technology. BEP production for the first period 19,660 kg and the second period 40,061 kg. BEP, the price of the first period is Rp. 197,483 per bal and the second period is Rp. 236,158 per bal. Production in the first period of BEP production was 19,660 kg > total production reached 14,668 kg and in the second period BEP production was 40,061 kg > total production reached 7,833 kg. The first period selling price of BEP is Rp. 197,483 per bal > selling price is Rp. 141,667 per bal, in the second period BEP is Rp. 236,158 per bal. > Selling price is Rp. 181,667 per bal.

Keywords: Feasibility, Income, Acceptance, Shrimp paste, Indramayu

PENDAHULUAN

Terasi udang merupakan produk agribisnis sebagai salah satu produk unggulan yang ada di Kabupaten Indramayu dan sampai saat ini masih terus berkembang. Yang pada awal mulanya hanya ada beberapa masyarakat yang memiliki inisiatif dan tertarik untuk mengolah udang rebon sebagai bahan baku pembuatan terasi, yang diawali berdiri dari 5 pengolahan produksi terasi industri rumah tangga dan saat ini mulai berkembang. Adanya peningkatan jumlah usaha dalam pengolahan ini mengindikasikan bahwa usaha pengolahan terasi udang sangat potensial.

Salah satu tempat pengolahan yang memanfaatkan potensi udang rebon di Kabupaten Indramayu dengan mendirikan usaha pengolahan terasi udang adalah pengolahan Terasi Cap Kepala Dua Sapi. Pengolahan Cap Kepala Dua Sapi ini berdiri sejak tahun 1985 di wilayah Kabupaten Indramayu.

Pengolahan Terasi Cap Kepala Dua Sapi merupakan salah satu pengolahan yang bergerak dalam usaha pengolahan hasil dari sumber daya laut yaitu udang rebon yang diolah menjadi terasi. Pengolahan terasi ini terus berupaya untuk meningkatkan produksinya sehingga pada tahun 2015 pengolahan melakukan penambahan teknologi untuk proses produksi terasi. Penambahan teknologi ini berupa mesin penggiling udang rebon, mesin pembuat adonan terasi dan mesin pemotong.

Keuntungan yang diperoleh pengolahan Terasi Cap Kepala Dua Sapi merupakan parameter tingkat efisiensi pengolahan terasi dalam penggunaan sumber

daya yang dimiliki dan selisih total penerimaan dengan total biaya pada pengolahan terasi udang. Produksi akan berpengaruh positif terhadap tingkat keuntungan artinya semakin tinggi jumlah produksi maka semakin besar keuntungan yang akan didapatkan. Adapun kebutuhan biaya produksi berpengaruh negatif terhadap tingkat keuntungan artinya semakin tinggi biaya produksi maka akan semakin rendah keuntungan yang diperoleh.

Pengolahan Terasi Cap Kepala Dua Sapi mengalami perubahan peningkatan keuntungan yang lebih rendah dari tahun sebelumnya, hal ini terjadi karena pengolahan mengeluarkan biaya yang lebih besar terutama untuk investasi penambahan teknologi berupa mesin giling udang rebon, mesin pembuat adonan terasi dan mesin pemotong. Oleh karena itu, perlu dilihat sejauh mana pengaruh adanya penambahan teknologi dan investasi yang dilakukan pengolahan terhadap tingkat kelayakannya. Penambahan teknologi yang dilakukan oleh pengolahan diharapkan menjadikan pengolahan agar semakin efektif dan efisien.

Pengolahan pada hakikatnya mempunyai fungsi untuk dapat memaksimalkan manfaat dari hasil sumber daya laut ialah udang rebon. Beberapa fungsinya yaitu untuk dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi, sehingga sangat berpengaruh terhadap keadaan sosial ekonomi nelayan. Dalam posisinya pada sembilan bahan pokok, olahan dari hasil perikanan yang meliputi ikan/udang juga sangat berperan besar dalam masalah gizi dan kesehatan masyarakat (Ilyas, 1979)

Menurut (Husnan, 2005), analisis finansial (*financial analysis*) merupakan analisis yang hanya membatasi manfaat dan pengorbanan dari sudut pandang perusahaan.

Analisis kelayakan finansial merupakan bagian dari analisis studi kelayakan bisnis yang sangat diperlukan untuk menentukan manfaat yang diterima dari bisnis tersebut. Oleh karena itu analisis kelayakan finansial yang dilakukan ini akan mencakup definisi-definisi manfaat dan biaya yang berkaitan dengan suatu bisnis. Analisis finansial terhadap suatu bisnis dilakukan untuk menganalisis berbagai aspek finansial dalam bisnis tersebut.

Aspek finansial bersifat sangat kuantitatif karena analisis ini mengkaji jumlah dana yang dibutuhkan untuk membangun dan mengoperasikan kegiatan bisnis. Selain itu, aspek ini juga memperhitungkan penerimaan yang diperoleh selama suatu usaha berjalan. Beberapa data yang diperlukan antara lain biaya investasi, biaya operasional yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel serta penerimaan dan pendapatan yang diperoleh selama umur usaha. Data-data ini akan diolah dengan menggunakan analisis kelayakan finansial yang meliputi R/C rasio, B/C rasio, dan BEP.

Analisis kelayakan finansial dilakukan untuk mengetahui apakah usaha pengolahan terasi dengan adanya penambahan teknologi mesin yang ada di pengolahan Terasi Cap Kepala Dua Sapi tersebut layak atau tidak untuk dijalankan, jika dilihat dari aspek finansial. Dari aspek finansial terdapat pengukuran analisis kelayakan menggunakan indikator sebagai berikut: R/C rasio, B/C rasio, dan BEP. Sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Berapakah biaya produksi, penerimaan dan pendapatan pengolahan terasi udang pada pengolahan Terasi Cap Kepala Dua Sapi?

- b. Bagaimana kelayakan finansial pengolahan terasi udang sebelum dan sesudah adanya penambahan teknologi pada pengolahan Terasi Cap Kepala Dua Sapi, jika dilihat dari sisi finansial dengan menghitung (R/C ratio, B/C ratio, BEP)?

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan referensi adalah berbagai penelitian yang berhubungan dengan analisis kelayakan finansial dan analisis pada pengolahan terasi udang. Berikut penelitian terdahulu mengenai analisis kelayakan usaha yang dilakukan oleh (Nugraha, 2017) dengan judul “Analisis Kelayakan Finansial Usaha Terasi Sijuk Di Desa Sungai Padang Kecamatan Sijuk Kabupaten Belitung”. Metode pengolahan data yang dilakukan secara kuantitatif, analisis secara kuantitatif yaitu dengan menganalisis kelayakan finansial usaha terasi udang dengan menghitung kelayakan usaha dari aspek finansialnya meliputi NPV, IRR, Net B/C, dan ROI.

METODE PENELITIAN

Lokasi, Waktu dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada sebuah pengolahan terasi udang yang berada di Desa Eretan Kulon, Kecamatan Kandanghaur, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat nama yaitu Pengolahan Terasi Cap Kepala Dua Sapi. Menurut (Arikunto, 2007) purposive adalah suatu teknik penentuan lokasi penelitian secara sengaja berdasarakan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pemilihan lokasi tersebut dilakukan secara sengaja (Purposive) dengan pertimbangan bahwa di Desa Eretan Kulon merupakan sentra produksi pengolahan terasi udang yang ada di Kabupaten Indramayu dan

Pengolahan Terasi Cap Kepala Dua Sapi ini merupakan pengolahan pemimpin dalam industri tersebut.

Desain dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder yang bersifat kuantitatif. Data primer diperoleh peneliti pada saat penelitian di Pengolahan Terasi Cap Kepala Dua Sapi melalui wawancara, observasi langsung, serta dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang diberikan kepada responden yang telah dipersiapkan sebelum melakukan penelitian sebagai panduan dalam menjawab tujuan penelitian. Sedangkan data sekunder yang diperoleh dari pengolahan terasi ialah data pengeluaran biaya produksi dan data dari beberapa instansi yang terkait lainnya.

Populasi dan Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi. Sedangkan populasi adalah keseluruhan subjek yang dijadikan penelitian. Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian adalah pemilik usaha dan tenaga kerja yang melakukan pengolahan terasi udang, dalam hal ini responden yang diambil ialah 5 orang responden, yang terdiri dari 1 orang pemilik pengolahan terasi udang dan 4 orang tenaga kerja pada pengolahan terasi udang diantaranya ialah bagian pemasaran, bagian pengemasan, bagian penjemuran dan bagian pengolahan. Sedangkan data yang diambil untuk penelitian yaitu data produksi dari 3 tahun sebelum adanya penambahan teknologi (tahun 2012-2014) dan 3 tahun sesudah adanya penambahan teknologi (tahun 2015-2017) dan dengan demikian teknik yang dijadikan sebagai sampel ialah secara sengaja (*purposive sampling*).

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Skala	Satuan Pengukuran
Produksi	Harga Jual terasi Ukuran Terasi Volume Terasi Per Produksi	Rasio	Rupiah (Rp) Gram Kilogram (kg)
Biaya Total (TC)	Biaya Tetap (FC) Biaya Variabel (VC)	Rasio	Rupiah (Rp)
Penerimaan (R)	Harga Produksi (P) Jumlah Produksi (Q)	Rasio	Rupiah (Rp)
Pendapatan (Profit)	Penerimaan Total (TR) Biaya Total (TC)	Rasio	Rupiah (Rp)
Penyusutan (P)	Harga Beli (B) Nilai Ekonomis (S) Umur Ekonomis (n)	Rasio	Rupiah (Rp)
Revenue/Cost Ratio (R/C Rasio)	Penerimaan Total (TR) Biaya Total (TC)	Rasio	Rupiah
Benefit/Cost Ratio (B/C Rasio)	Pendapatan (Profit) Biaya Total (TC)	Rasio	Rupiah
Break Even Point (BEP)			
a. BEP	atas Produksi	Biaya Total (TC) Harga Produksi (P)	Rasio Kilogram (kg)
b. BEP	atas Harga	Biaya Total (TC) Jumlah Produksi (Q)	Rasio Rupiah

Analisis Data

1. Biaya Total

Untuk menentukan biaya total dapat dianalisis dengan menggunakan metode perhitungan sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total cost / biaya total

FC = Total fixed cost / biaya tetap total

VC = Variable cost / biaya variabel total

2. Biaya Penyusutan

Untuk menghitung biaya penyusutan usaha pengolahan terasi yaitu harga beli barang/alat sekarang dibagi dengan umur ekonomis barang/alat tersebut.

$$P = \frac{B-S}{n}$$

Keterangan :

P = Jumlah penyusutan per tahun

B = Harga beli

S = Nilai ekonomis
n = Umur ekonomis

3. *Penerimaan (Revenue)*

Penerimaan total (*Total Revenue*) adalah hasil perkalian antara jumlah barang yang dijual dengan harga barang tersebut (yang nilainya tergantung dari jumlah barang yang dihasilkan) atau secara matematis dapat ditulis sebagai berikut (Soekartawi, 2003) :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Penerimaan Total (Rp)

Q = Quantity/produksi (Kg)

P = Price/harga (Rp /Kg)

4. *Pendapatan*

Pendapatan atau laba merupakan keuntungan yang dimana selisih antara nilai penjualan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi. Dengan demikian profit (keuntungan) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$P = TR - TC$$

Keterangan :

P = Pendapatan usaha yang diperoleh

TR = Penerimaan Total (Rp)

TC = Biaya Total (Rp)

5. *Analisis R/C Rasio (Revenue/Cost Ratio)*

Untuk mengetahui efisiensi R/C Rasio dalam pengolahan Terasi Udang Cap Kepala Dua Sapi di Desa Eretan, akan dilakukan analisis dengan pendekatan matematis sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Kriteria penilaian, sebagai berikut :

1. R/C Ratio > 1, maka pengolahan terasi udang dapat dikatakan layak untuk dikembangkan.

2. R/C Ratio = 1, maka pengolahan terasi udang dikatakan tidak menguntungkan atau rugi (impas).

3. R/C Ratio < 1, maka pengolahan terasi udang dikatakan tidak layak untuk dikembangkan.

6. *Analisis B/C Rasio (Benefit/Cost Ratio)*

Untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan biaya pada pengolahan Terasi udang Cap Kepala Dua Sapi yang berada di Desa Eretan, dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut :

$$B/C = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Biaya Usaha}}$$

Kriteria penilaian, sebagai berikut :

1. B/C Ratio > 0, maka pengolahan terasi udang efisien atau layak untuk dikembangkan.

2. B/C Ratio = 0, maka pengolahan terasi udang dikatakan tidak rugi atau tidak untung (impas).

3. B/C Ratio < 0, maka pengolahan terasi udang dikatakann tidak efisien atau tidak layak untuk dikembangkan.

7. *Titik Impas atau Break Even Point (BEP)*

Untuk mengetahui terjadinya titik impas atau kembalinya modal dari usaha pengolahan terasi udang, secara sistematis BEP dibagi menjadi dua bagian sebagai berikut :

- a. Titik Impas (BEP) atas Volume Produksi :

$$BEP \text{ volume} = \frac{TC}{P} = \text{kg}$$

- b. Titik Impas (BEP) atas Harga Produksi

$$BEP \text{ harga} = \frac{TC}{Y} = \text{Rp/kg}$$

Keterangan :

TC = Total Cost / Biaya Total

P = Price / Harga satuan produk

Y = Jumlah produk

Kriteria penilaian, sebagai berikut :

1. Jika $BEP >$ produk yang dicapai, maka pengolahan terasi udang mengalami keuntungan
2. Jika $BEP =$ produk yang dicapai, maka pengolahan terasi udang tidak mengalami kerugian atau keuntungan (mencapai titik impas).
3. Jika $BEP <$ produk yang dicapai, maka pengolahan terasi udang mengalami kerugian.

PEMBAHASAN

Biaya Produksi

Biaya produksi menurut (Muhammad Akib, 2011) ialah keseluruhan nilai input yang diperlukan dalam menghasilkan produk tertentu dalam waktu dan satuan tertentu. Macam-macam biaya produksi dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Biaya tetap (fixed cost), yaitu biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi. Yang tergolong dalam kelompok biaya tetap ini antara lain : pajak tanah, penyusutan alat dan penyusutan bangunan.
2. Biaya variabel (variable cost), yaitu biaya yang besar kecilnya tergantung pada skala produksi. Seperti halnya biaya bahan baku dan upah tenaga kerja.
3. Biaya total (total cost), merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel.

Berikut ini biaya total produksi pada pengolahan terasi Cap Kepala Dua Sapi selama 2 periode produksi Sebelum adanya penambahan teknologi (tahun 2012-2014) dan sesudah adanya penambahan teknologi (tahun 2015-2017)

Tabel 2. Biaya Total Produksi

Tahun	Jumlah Biaya Variabel	Jumlah Biaya Tetap (Rp)	Biaya Total (Rp)
	(Rp)	(Rp)	
2012	304.304.000	107.332.500	411.636.500
2013	594.078.000	115.132.500	709.210.500
2014	850.552.000	115.132.500	965.684.500
2015	1.213.622.000	130.582.500	1.344.204.500
2016	1.675.326.000	130.582.500	1.805.908.500
2017	2.173.860.000	130.582.500	2.304.442.500

Sumber: Data Primer dan Data Sekunder (data diolah).

Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan pada pengolahan terasi udang Cap Kepala Dua Sapi selama 2 periode produksi sebelum adanya Penambahan Teknologi (tahun 2012-2014) dan sesudah adanya penambahan teknologi (tahun 2015-2017) sebagai berikut :

Tabel 3. Total Penerimaan

Tahun	Total Terasi Yang Terjual per tahun (bal)	Total Penerimaan (Rp)
2012	6.000	852.000.000
2013	12.000	1.707.000.000
2014	15.000	2.139.000.000
2015	18.000	3.275.000.000
2016	22.500	4.105.500.000
2017	30.000	5.460.500.000

Pendapatan pengolahan terasi udang Cap Kepala Dua Sapi pada periode ke-I sebelum penambahan teknologi (tahun 2012-2014) dan periode ke-II sesudah penambahan teknologi (tahun 2015-2017) sebagai berikut

Tabel 4. Pendapatan Perusahaan

Tahun	Jumlah Penerimaan (Rp)	Biaya Total (Rp)	Jumlah Pendapatan (Rp)
2015	3.275.000.000	1.344.204.500	1.344.204.500
2016	4.105.500.000	1.805.908.500	2.299.591.500
2017	5.460.500.000	2.304.442.500	3.156.057.500
Jumlah	12.841.000.000	5.454.555.500	7.386.444.500
Rata-rata	4.280.333.333	1.818.185.167	2.462.148.167
2015	3.275.000.000	1.344.204.500	1.344.204.500
2016	4.105.500.000	1.805.908.500	2.299.591.500
2017	5.460.500.000	2.304.442.500	3.156.057.500
Jumlah	12.841.000.000	5.454.555.500	7.386.444.500
Rata-rata	4.280.333.333	1.818.185.167	2.462.148.167

Dilihat dari tabel diatas dijelaskan bahwa pada periode pertama yang dilakukan oleh pengolahan terasi sebelum adanya penambahan teknologi memiliki biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp 2.086.531.500. Sedangkan pada periode kedua sesudah adanya penambahan teknologi biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp 5.454.555.500. Dan dengan besarnya penerimaan yang diperoleh pada periode pertama sebelum adanya penambahan teknologi yaitu sebesar Rp 4.698.000.000, sedangkan pada periode kedua sesudah adanya penambahan teknologi penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 12.841.000.000. Sehingga memiliki pendapatan pada periode pertama sebelum adanya penambahan teknologi yaitu sebesar Rp 2.611.468.500, sedangkan pada periode kedua sesudah adanya penambahan teknologi pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 7.386.444.500.

Revenue Cost Ratio (R/C Rasio)

Hasil R/C rasio pada pengolahan terasi udang Cap Kepala Dua Sapi periode ke-I sebelum penambahan teknologi (tahun 2012-2014) dan periode

ke-II sesudah penambahan teknologi (tahun 2015-2017) sebagai berikut :

Tabel 5. R/C Rasio

Tahun	Jumlah Penerimaan (Rp)	Biaya Total (Rp)	R/C Rasio
2012	852.000.000	411.636.500	2,07
2013	1.707.000.000	709.210.500	2,41
2014	2.139.000.000	965.684.500	2,22
Jumlah	4.698.000.000	2.086.531.500	6,69
Rata-rata	1.566.000.000	695.510.500	2,23
2015	3.275.000.000	1.344.204.500	2,44
2016	4.105.500.000	1.805.908.500	2,27
2017	5.460.500.000	2.304.425.500	2,37
Jumlah	12.841.000.000	5.454.538.500	7,08
Rata-rata	4.280.333.333	1.818.185.167	2,36

Benefit Cost Ratio (B/C Rasio)

Hasil B/C rasio pada pengolahan terasi udang Cap Kepala Dua Sapi periode ke-I sebelum penambahan teknologi (tahun 2012-2014) dan periode ke-II sesudah penambahan teknologi (tahun 2015-2017) sebagai berikut :

Tabel 6. B/C Rasio

Tahun	Jumlah Pendapatan (Rp)	Biaya Total (Rp)	B/C Rasio
2012	440.363.500	411.636.500	1,07
2013	997.789.500	709.210.500	1,41
2014	1.173.315.500	965.684.500	1,22
Jumlah	2.611.468.500	2.086.531.500	3,69
Rata-rata	870.489.500	695.510.500	1,23
2015	1.930.795.500	1.344.204.500	1,44
2016	2.299.591.500	1.805.908.500	1,27
2017	3.156.057.500	2.304.442.500	1,37
Jumlah	7.386.444.500	5.454.555.500	4,08
Rata-rata	2.462.148.167	1.818.185.167	1,36

Break Even Point (BEP)

a. Analisis BEP Volume Produksi

b. Analisis BEP Volume Produksi

Hasil perhitungan BEP volume produksi pada pengolahan terasi udang Cap Kepala Dua Sapi periode ke-I, sebelum penambahan teknologi (tahun 2012-2014) dan periode ke-II sesudah penambahan teknologi (tahun 2015-2017) sebagai berikut

Tabel 7. BEP Volume Produksi

Tahun	Ukuran Terasi	Biaya Total (Rp)	Harga Jual Terasi Per Bal (Rp)	BEP Volume Produksi (bal)	BEP Volume Produksi (kg)
2012	Terasi Ukuran Kecil	411.636.500	135.000	3.049	12.197
	Terasi Ukuran Sedang	411.636.500	145.000	2.839	11.356
	Terasi Ukuran Besar	411.636.500	145.000	2.839	11.356
2013	Terasi Ukuran Kecil	709.210.500	135.000	5.253	21.012
	Terasi Ukuran Sedang	709.210.500	145.000	4.891	19.564
	Terasi Ukuran Besar	709.210.500	145.000	4.891	19.564
2014	Terasi Ukuran Kecil	965.684.500	135.000	7.153	28.613
	Terasi Ukuran Sedang	965.684.500	145.000	6.660	26.640
	Terasi Ukuran Besar	965.684.500	145.000	6.660	26.640
Jumlah		6.259.594.500	1.275.000	44.235	176.941
Rata-rata		695.510.500	141.667	4.915	19.660
2015	Terasi Ukuran Kecil	1.344.204.500	175.000	7.681	30.725
	Terasi Ukuran Sedang	1.344.204.500	185.000	7.266	29.064
	Terasi Ukuran Besar	1.344.204.500	185.000	7.266	29.064
2016	Terasi Ukuran Kecil	1.805.908.500	175.000	10.319	41.278
	Terasi Ukuran Sedang	1.805.908.500	185.000	9.762	39.047
	Terasi Ukuran Besar	1.805.908.500	185.000	9.762	39.047
2017	Terasi Ukuran Kecil	2.304.442.500	175.000	13.168	52.673
	Terasi Ukuran Sedang	2.304.442.500	185.000	12.456	49.826
	Terasi Ukuran Besar	2.304.442.500	185.000	12.456	49.826
Jumlah		16.363.666.500	1.635.000	90.137	360.548
Rata-rata		1.818.185.167	181.667	10.015	40.061

c. Analisis BEP Harga Produksi

d. Hasil perhitungan BEP harga produksi periode ke-I sebelum adanya penambahan teknologi (tahun 2012-2014) dan sesudah penambahan teknologi (tahun 2015-2017) sebagai berikut :

Tabel 8. BEP Harga Produksi

Tahun	Ukuran Terasi	Biaya Total (Rp)	Jumlah Produksi (Bal)	BEP Harga Produksi (Rp/bal)
2012	Terasi Ukuran Kecil	411.636.500	1.800	228.687
	Terasi Ukuran Sedang	411.636.500	2.400	171.515
	Terasi Ukuran Besar	411.636.500	1.800	228.687
2013	Terasi Ukuran Kecil	709.210.500	3.300	214.912
	Terasi Ukuran Sedang	709.210.500	4.500	157.602
	Terasi Ukuran Besar	709.210.500	4.200	168.860
2014	Terasi Ukuran Kecil	965.684.500	3.600	268.246
	Terasi Ukuran Sedang	965.684.500	5.700	169.418
	Terasi Ukuran Besar	965.684.500	5.700	169.418
Jumlah		6.259.594.500	33.000	1.777.346
Rata-rata		695.510.500	3.667	197.483
2015	Terasi Ukuran Kecil	1.344.204.500	5.500	244.401
	Terasi Ukuran Sedang	1.344.204.500	6.900	194.812
	Terasi Ukuran Besar	1.344.204.500	5.600	240.037
2016	Terasi Ukuran Kecil	1.805.908.500	5.700	316.826
	Terasi Ukuran Sedang	1.805.908.500	8.580	210.479
	Terasi Ukuran Besar	1.805.908.500	8.220	219.697
2017	Terasi Ukuran Kecil	2.304.442.500	8.950	257.480
	Terasi Ukuran Sedang	2.304.442.500	11.500	200.386
	Terasi Ukuran Besar	2.304.442.500	9.550	241.303
Jumlah		16.363.666.500	70.500	2.125.420
Rata-rata		1.818.185.167	7.833	236.158

KESIMPULAN

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pada pengolahan Terasi Cap Kepala Dua Sapi mengeluarkan rata-rata biaya total produksi periode ke-I sebelum adanya penambahan teknologi (tahun 2012-2014) sebesar Rp 695.510.500 dan periode ke-II sesudah adanya penambahan teknologi (tahun 2015-2017) sebesar Rp 1.818.185.167. Rata-rata penerimaan yang diterima oleh pengolahan Terasi Cap Kepala Dua Sapi pada periode ke-I sebelum penambahan teknologi (tahun 2012-2014) sebesar Rp 1.566.000.000 dan pada periode ke-II sesudah penambahan teknologi sebesar Rp 4.280.333.333. Rata-rata pendapatan yang diterima oleh pengolahan Terasi Cap Kepala Dua Sapi pada periode ke-I sebelum adanya penambahan teknologi sebesar Rp 870.489.500 dan pada periode ke-II sebesar Rp 2.462.148.167.

Nilai R/C rasio pada periode ke-I sebelum adanya penambahan teknologi sebesar 2,23 dan pada periode ke-II sesudah penambahan teknologi sebesar 2,36. Sedangkan nilai B/C rasio pada periode ke-I sebelum adanya penambahan teknologi sebesar 1,23 dan periode ke-II sesudah penambahan teknologi sebesar 1,36. Artinya nilai R/C rasio > 1 dan nilai B/C rasio > 0 ini menunjukkan bahwa pengolahan Terasi Cap Kepala Dua Sapi dikatakan layak untuk diusahakan baik sebelum penambahan teknologi maupun sesudah adanya penambahan teknologi.

Dan besarnya titik impas (BEP) produksi pada periode ke-I sebelum adanya penambahan teknologi (tahun 2012-2014) sebesar 19.660 kg dan pada periode ke-II sebesar 40.061 kg. Sedangkan besarnya titik impas (BEP) harga periode ke-I sebelum

adanya penambahan teknologi sebesar Rp 197.483 per bal dan periode ke-II sesudah adanya penambahan teknologi sebesar Rp 236.158 per bal. Rata-rata produksi periode ke-I sebelum adanya penambahan teknologi BEP produksi sebesar 19.660 kg > rata-rata jumlah produksi yang dicapai sebesar 14.668 kg dan pada periode ke-II sesudah penambahan teknologi BEP produksi sebesar 40.061 kg > rata-rata jumlah produksi yang dicapai sebesar 7.833 kg. Sedangkan rata-rata harga jual periode ke-I sebelum adanya penambahan teknologi BEP harga sebesar Rp 197.483 per bal > rata-rata harga jual sebesar Rp 141.667 per bal dan pada periode ke-II sesudah adanya penambahan teknologi BEP harga Rp 236.158 per bal > rata-rata harga jual sebesar Rp 181.667 per bal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2007). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Husnan. (2005). *Studi Kelayakan Proyek*. UPP AMP YKPN.
- Ilyas. (1979). *Kegiatan Perikanan Rakyat dan Pemanfaatannya Secara Tradisional Hingga Dewasa Ini (Present Status dan Permasalahan)*.
- Muhammad Akib, T. (2011). *Ilmu Usaha Tani: Teori dan Aplikasi Menuju Sukses*. Unhalu Press.
- Nugraha. (2017). *Analisis Kelayakan Finansial Usaha Terasi Sujuk di Desa Sungai Padang Kecamatan Sujuk*

Windi Anggraini Putri, et all. Analisis Kelayakan...

*Kabupaten Belitung. Universitas Gajah
Mada.*

Soekartawi. (2003). *Analisis Usaha Tani.*
Universitas Indonesia Press.